Vol 4 No 2, Juli 2021; halaman 651-660
E-ISSN : 2621 – 2609
https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index
SENTHONG JURNAL ILMIAH MAHASISWA ARSITEKTUR

REVITALISASI KAWASAN PABRIK GULA TASIKMADU KARANGANYAR
SEBAGAI KAWASAN LIVING HERITAGE

Muhammad Bachtiar P. , Rachmadi Nugroho, Untung Joko Cahyono, Purwanto Setyo N.
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
bachtiarbabah99@gmail.com

Abstrak

Pabrik Gula Tasikmadu adalah bangunan bersejarah yang dibangun pada masa kolonial Belanda dengan gaya arsitektur indische. Seiring waktu, banyak renovasi sudah dilakukan pada kawasan pabrik gula yang masih aktif pada saat ini. Renovasi ini menyebabkan berkurangnya suasana arsitektur kolonial sebagai karakter inti PG Tasikmadu. Beberapa area pabrik juga sudah tidak terawat dan terbengkalai. Penelitian bertujuan menghasilkan konsep pelestarian PG Tasikmadu sebagai bangunan cagar budaya agar tetap hidup. Permasalahan revitalisasi dengan konsep living heritage adalah cara perencanaan untuk tetap menjaga kelestarian dari PG Tasikmadu. Kawasan living heritage berkonsep gaya hidup masa lalu yang tidak berubah. Wisata edukasi juga ditambahkan dalam perancanaan yang dimaksudkan untuk mendukung revitalisasi. Wisata edukasi menerapkan tiga kegiatan utama yaitu rekreatif, partisipatif, dan edukatif. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang meliputi perumusan identifikasi masalah, pengumpulan data, serta analisis dan sintesis yang hasilnya digunakan sebagai konsep desain penyelesaian permasalahan. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pengembalian bangunan-bangunan lama PG Tasikmadu yang telah berubah dan terbengkalai menjadi ke bentuk dan suasana indische seperti semula. Wisata edukasi yang dirancang juga mengenalkan tentang masa kejayaan pabrik gula pada masanya sekaligus edukasi hal yang berkaitan dengan gula. Untuk mendukung kegiatan edukasi wisata juga dibentuk sebuah museum yang sekaligus menampung alat-alat produksi kuno bersejarah.

***Kata kunci**: Revitalisasi, Pabrik Gula Tasikmadu, Living Heritage*

1. PENDAHULUAN

Pabrik gula Indonesia di Jawa pernah mencapai masa kejayaannya pada tahun 1830-an. Pabrik gula di Jawa tersebut menjadi pemasok gula terbesar kedua di dunia setelah Kuba. Pada saat itu pabrik gula adalah bangunan industri dominan yang dibangun secara besar-besaran di seluruh pulau Jawa. Di Pulau Jawa sendiri tercata 231 pabrik gula. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh dan peran yang begitu besar dari keberadaan pabrik gula terhadap perkembangan kota kerajaan Jawa (Wasino, 2008). Kebanyakan pabrik gula di Jawa adalah hasil dari campur tangan Belanda. Tetapi ada beberapa Pabrik Gula yang didirikan oleh satu Kerajaan di Jawa, Kerajaan itu adalah Mangkunegaran.

Kadipaten Mangkunegaran atau yang biasa sering disebut dengan Praja Mangkunegaran adalah sebuah kerajaan otonom yang pernah berkuasa di salah satu kota di Indonesia, yaitu di eks-Karesidenan Surakarta atau tepatnya di Kota Solo. Praja Mangkunegaran ini berkuasa di Kota Surakarta sejak tahun 1757 sampai dengan 1946. Mangkunegaran sendiri berdiri dari pecahan Mataram Islam setelah perjanjian Giyanti atau Babad Pilihan Nagari pada tahun 1755. Pecahan-pecahan Mataram Islam itu meliputi Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Swapraja Mangkunegaran hingga Swapraja Pakualaman. Pendiri dari Mangkunegaran adalah Raden Mas Said yang memiliki gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I. Meskipun Raden Mas Said adalah pendiri dari Mangkunegaran, Raden Mas Said tidak dapat memiliki otoritas yang tinggi seperti otoritas yang dimiliki oleh Kasultanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Oleh karena itu,

penguasa dari Mangkunegaran tidak berhak menyandang gelar Sultan ataupun Sunan, akan tetapi Pangeran Adipati Arya. Mangkunegaran memiliki trah politik di bawah Sunan Surakarta. Pada saat pemerintahan Mangkunegara IV (1853-1881), yaitu Raden Mas Sudira, ingin mengubah tatanan pemerintah menjadi lebih stabil. Mangkunegara IV menginginkan pemerintahan pada Mangkunegaran yang sedang dijalankannya bisa dijalankan oleh Mangkunegaran sendiri daripada mengikuti pengaruh dari Kasunan Surakarta (Riki, 2018).

Meskipun Mangkunegaran adalah pecahan kecil dari kerajaan sebelumnya, Mangkunegaran memiliki pengaruh yang besar pada perekonomian di pulau Jawa. Di bidang ekonomi, Mangkunegara IV adalah yang mempelopori penggunaan sistem perekonomian modern. Pengambilan sistem perekonomian modern ini dengan cara mengadopsi kebudayaan barat yang modern yang dianggap baik yang kemudian dijadikan nilai-nilai yang bisa dijadikan kebudayaan Jawa (Siswokartono, 2006). Untuk menopang perekonomian praja, Mangkunegara IV tidak hanya mengandalkan pajak secara tradisional, melainkan juga dengan mengembangkan perindustrian dan perusahaan-perusahaan perkebunannya untuk menopang keuangan praja. Setelah menaiki takhta, Mangkunegara IV mengambil langkah pertama dengan langsung mengambil kembali tanah-tanah apnage (tanah lungguh). Sebagian besar dari tanah itu kemudian pemegangnya disewakan kepada para pengusaha swasta Eropa. (Wasino, 2014). Penarikan pertama kali yang dilakukan adalah penarikan dari kalahan raja terdahulu, yang kemudian dilanjutkan ke para patuh lainnya bahkan ke para anggota Legiun Mangkunegaran. Tanah yang ditarik ini memiliki luas sekitar 485 *bau* (bisa disebut bahu atau "bouw" dari bahasa Belanda) atau sekitar seluas 339,5 hektare hingga 358,9 hektare pada tahun 1871. Pemegang-pemegang apnage itu tidak lagi menerima bayaran dari hasil pengusahaan itu, melainkan setiap bulannya digaji dengan uang (Wasino, 2008).

Tingginya jiwa kewirausahaan Mangkunegara IV yang tinggi dan diberlakukannya Undang-undang Agraria pada tahun 1870 di Hindia Belanda (Suhartono, 1995), beliau memikirkan dari tanah-tanah yang diambil tersebut kemudian didirikanlah perusahaan-perusahaan gula secara besar-besaran. Perusahaan-perusahaan gula itu sangat membantu perekonomian Mangkunegaran. Dari 231 pabrik gula yang ada di Jawa, Mangkunegara IV membangun Pabrik Gula Colomadu dan Pabrik Gula Tasikmadu. Colomadu didirikan pada tahun 1861 di Kota Solo, sedangkan Tasikmadu didirikan pada tahun 1871 di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan pemikiran Mangkunegara IV ini, pabrik gula yang didirikannya ini menjadikan penanda sejarah awal masuknya industrialisasi modern di Jawa yang bersifat agraris feodal (Wasino, 2008). Tasikmadu sendiri bisa menghasilkan 1500 sampai dengan 1800 kuintal atau sama dengan 150 sampai 180 ton gula perharinya.

Tasikmadu adalah salah satu dari sekian banyak pabrik gula yang di Indonesia yang didirikan pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan masih beropreasi sebagai pabrik gula sampai sekarang ini. Saat ini Tasikmadu dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) IX. Tasikmadu adalah salah satu dari dua pabrik gula yang masih beroperasi di eks-Karesidenan Surakarta selain Pabrik Gula Mojo di Sragen. Berlawanan dengan Tasikmadu, Colomadu sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pabrik penghasil gula menjadi museum yang memaparkan alat-alat yang digunakan untuk mengolah gula. Sebelumnya telah disebutkan bahwa Tasikmadu didirikan pada tahun 1871. Tahun 1871 Indonesia masih berada dalam jajahan Belanda. Akibat dari penjajahan Belanda tersebut mempengaruhi gaya arsitektur dari Tasikmadu. Gaya Arsitektur Tasikmadu adalah arsitektur kolonial (Rachmawati, 1990). Museum diperlukan sebagai wadah dari benda-benda cagar budaya untuk kemudian dipamerkan dan untuk edukasi masyarakat (Lestariningsih, 2020). Konten museum dalam hal ini adalah alat-alat pabrik gula kuno bersejarah yang sudah tidak terawat.

Tasikmadu sekarang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Tasikmadu mimiliki umur lebih dari 50 tahun di mana salah satu syarat dari bangunan cagar budaya adalah berumur lebih dari 50 tahun. Paragraf sebelumnya telah menjelaskan bahwa Tasikmadu didirikan oleh Mangkunegara IV di mana pada waktu itu Tasikmadu merupakan pusat dari kegiatan yang kemudian membentuk sebuah desa di sekitar-sekitarnya. Akan tetapi, sekarang Tasikmadu sudah mengalami beberapa renovasi dan perubahan pada beberapa bangunan dan kawasannya. Renovasi ini menyebabkan karakter inti dari Tasikmadu sebagai bangunan cagar budaya mulai memudar. Selain itu, sekarang ini

pabrik-pabrik gula mengalami permasalahan kompleks lain, seperti kurangnya pasokan tebu karena lahan tebu yang makin berkurang. Permasalahan ini menyebabkan eksisting dari pabrik-pabrik gula di Jawa terancam, termasuk Tasikmadu. Tasikmadu sendiri termasuk *industrial heritage. Industrial Heritage* adalah seluruh peninggalan bersejarah yang terkait dengan kegiatan industri (CCSEM, 2013).

Oleh sebab itu, Tasikmadu sebagai bagian dari sejarah dapat hilang keberadaanya. Maka dari itu melestarikan keberadaan Tasikmadu ini sangatlah diperlukan. Melestarikan Tasikmadu ini dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali suasana yang ada pada masanya sehingga karakter inti dari Tasikmadu tetap hidup. Penghidupan kembali atau bisa disebut revitalisasi. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dahulunya pernah vital hidup, tetapi mengalami kemunduran dan degradasi (Indira, 2018). Di Tasikmadu sebenarnya sudah ada wisata Sondokoro tetapi masih belum memanfaatkan potensi gaya arsitektur cagar budaya yang ada. Selain itu Sondokoro berdominan *rekreatif* saja, sementara dalam sebuah kawasan edukasi wisata yang bagus harus terdapat unsur *edukatif* dan *partisipatif* juga (Hadi, 2012).

Dalam perencanaan ini juga akan mengolah Tasikmadu menjadi tempat wisata yang memberikan suasana seperti pada masa dahulu. Konsep wisata pada Tasikmadu ini akan dibagi menjadi dua kegiatan tour, yaitu tour industri dan tour sejarah di mana Pada Tasikmadu terdapat pabrik gula yang menjadi kegiatan pengolahan gula dan Tasikmadu sebagai bangunan cagar budaya sebagai sejarah. Wisata tour industri ini berupa edukasi tentang bagaimana pengolahan gula pada pabrik gula. Pada tour industri yang akan dirancang menerapkan tema museum teknologi, di mana tour ini nantinya menjelaskan mesin-mesin yang digunakan untuk mengolah tebu menjadi gula dari masa ke masa. Sedangkan untuk tour sejarah menggunakan Rumah Besaran, yaitu bangunan eksisting pada tapak perancangan, untuk menjelaskan bagaimana sejarah pabrik gula dan arsitektur. Tour ini juga didukung dengan bangunan-bangunan eksisting yang terdapat pada tapak perancangan.

Paragraf sebelumnya telah menjelaskan konsep yang diterapkan pada perencanaan wisata edukasi ini adalah edukatif, rekreatif, dan partisipatif. Pada *tour* juga dapat disediakan berupa restoran, kafe, atau tempat pembelian cenderamata. Landasan dari pemberian tempat wisata RTRW dari Kabupaten Karanganyar sendiri adalah mengoptimalkan kegiatan industri, pertanian, dan pariwisata sebagai pendorong kegiatan ekonomi wilayah. Ditambah PTPN IX sekaligus kementrian BUMN juga melihat banyak peluang untuk menghidupkan pabrik-pabrik gula dalam bentuk lain, yaitu sebagai objek wisata (Santoso, 2018). Sebagai contoh pabrik gula yang sudah dijadikan tempat wisata adalah Pabrik Gula Colomadu, Gembongan, dan Gondang Baru. Dengan revitalisasi ini juga diharapkan agar Tasikmadu dapat tetap hidup eksistensinya sebagai pabrik gula dan juga tetap memiliki karakter sebagai bangunan cagar budaya. Selain itu, diharapkan juga revitalisasi ini membuat Tasikmadu lebih diperhatikan oleh berbagai pihak sehingga dapat tetap menunjang perekonomian, baik perekonomian warga sekitar, Kabupaten Karanganyar, ataupun perekonomian di Jawa bahkan seluruh Indonesia.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi permasalahan, kemudian pengumpulan data primer dan sekunder, hingga mengolah data yang sudah didapatkan untuk menemukan solusi desain. Identifikasi permasalahan dalam perencanaan dan perancangan diambil dari kejadian dan potensi yang ada pada kawasan tapak yang dipilih. Identifikasi ini diperlukan untuk mendapatkan ide desain yang solutif terhadap permasalahan yang ada pada kawasan. Selain itu permasalahan ini didasarkan pada konteks sosial, budaya, dan juga ekonomi. Identifikasi permasalahan-permasalahan yang ada ini kemudian dirumuskan penyelesaiannya melaului target-target bersubstansi arsitektur. Tahap selanjutnya, yaitu pengumpulan data. Tahapan ini melakukan pengumpulan data secara kualitatif yang dilakukan dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lokasi tapak perencanaan dan perancangan, yaitu Kawasan Tasikmadu dan sekitarnya dengan observasi dan dokumentasi situasi eksisting pada waktu-

waktu tertentu yang dapat menggambarkan situasi kawasan secara umum. Pengumpulan data secara kunatitatif juga dilakukan dengan mengambil studi literatur yang didapat dari pustaka yang berupa buku, regulasi pemerintah, publikasi ilmiah, dan pustaka lain yang berkaitan dengan perancangan.

Data terkumpul ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap selanjutnya, yaitu tahap pengolahan data. Data yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya kemudian dianalisis terhadap berbagai aspek perencanaan dan perancangan. Analisis ini dilakukan dengan mengolah data yang telah didapatkan melalui teori, metode, dan pendekatan yang telah dipilih. Proses analisis ini ditujukan untuk mendapatkan konsep dari berbagai aspek desain yang menjadi penyelesaian permasalahan tiap kriteria desain yang dibutuhkan. Hasil dari proses analisis ini kemudian masuk ke dalam proses sintesis di tahap selanjutnya untuk menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan sebagai metode desain objek perancangan. Hasil dari proses analisis kemudian maasuk ke dalam proses sintesis. Proses sintesis ini membahas dan mengolah lebih lanjut yang dijadikan untuk konsep perencanaan dan perancangan yang dijelaskan secara deskriptif yang kemudian dijadikan sebagai garis besar untuk desain selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pabrik gula di Indonesia pada zaman dahulu sangatlah banyak bahkan Indonesia sempat menjadi pemasok gula terbesar di dunia kedua. Di Jawa sendiri terdapat 231 pabrik gula. Pabrik gula banyak mendapat campur tangan dari Belanda dikarenakan waktu itu masih masa penjajahan Belanda. Pabrik gula di Indonesia sekarang memiliki beberapa masalah kompleks yang membuat pabrik gula terancam mati yang membagi pabrik gula di Indonesia menjadi beberapa jenis. Kondisi tersebut terbagi menjadi pabrik gula yang masih hidup, pabrik gula yang masih ada tetapi tidak berjalan sesuai semestinya, pabrik gula yang masih ada tetapi tidak berjalan, dan pabrik gula yang sudah hilang. Beberapa permasalahan dan kondisi permasalahan pabrik gula-pabrik gula di Indonesia tersebut juga memengaruhi Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar. PG Tasikmadu Karanganyar merupakan pabrik gula yang dibangun pada 11 Juni 1871 oleh Mangkunegara IV yang saat itu sedang bekerja sama dengan pemerintahan Hindia Belanda, yaitu Soeprintedes ME Zeken. Arsitek dari PG Tasikmadu sendiri adalah H. Kamp yang juga merupakan arsitek dari PG Colomadu. Bekerja samanya antara Mangkunegara IV dan pemerintah Belanda membuat PG Tasikmadu memiliki arsitetkur bergaya *indische*. Permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan membuat PG Tasikmadu juga terancam mati di mana PG Tasikmadu juga merupakan cagar budaya.

LOKASI PABRIK GULA TASIKMADU

Pabrik Gula Tasikmadu terletak di Kabupaten Karanganyar tepatnya pada Jalan Tasikmadu-Kebakkramat, Ngalno Wetan, Ngijo, Kecamatan Tasikmadu. Pabrik Gula Tasikmadu adalah pabrik gula yang masih aktif. Pemilihan tapak pada tempat ini adalah lokasi yang pas karena di Kabupaten Karanganyar sedang meningkatkan kegiatan pariwisata sekaligus bisa memanfaatkan gaya arsitektur yang ada pada Tasikmadu. Batas utara PG Tasikmadu adalah Jalan Tasikmadu-Kebakkramat, Desa Nglano, Desa Pandeyan, dan Desa Suruh. Batas selatan dari PG Tasikmadu adalah Jalan Papahan dan RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. Untuk batas timurnya yaitu Jalan Ahmad Yani dan Desa Ngijo. Sedangkan untuk batas baratnya adalah Desa Buran dan persawahan. Lokasi pada PG Tasikmadu dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah.

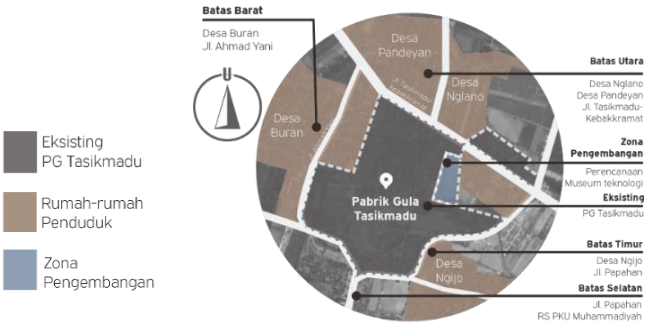

Gambar 1
Lokasi dan Kondisi Sekitar Kawasan Pabrik Gula Tasikmadu

Pemilihan Pabrik Gula Tasikmadu diambil dengan Analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan mencari segala kekuatan, kelemehan, kesempatan, dan ancaman yang terdapat pada lokasi perencanaan. Anlisis Strength dan Weakness berasal dari dalam tapak sedangkan analisis Opportunity dan Threat berasal dari luar.

Kekuatan yang terdapat pada tapak adalah masih memiliki gaya arsitektur *indische*, area pengembangan yang cukup luas di bagian timur, sudah terdapat beberapa objek wisata yang sudah dikenal. Kelemahan yang terdapat pada tapak adalah mulai memudarnya gaya arsitektur *indische*, banyak area yang ditinggalkan yang tidak terawat yang bisa dilihat pada gambar 2, dan Sondokoro sebagai wisata eksisting di tempat membuat gaya arsitektur *indische* menghilang. Kesempatan yang terdapat pada tapak adalah lokasi Tasikmadu sudah dikenal dan gula merupakan kebutuhan sehari-hari. Ancaman yang dapat terjadi pada tapak adalah berkurangnya wisatawan yang berkunjung ke Sondokoro dan ada pendapat bahwa gula tidak baik bagi kesehatan. Dari Analisis ini kemudian diambil solusi penyelesaian masalah.

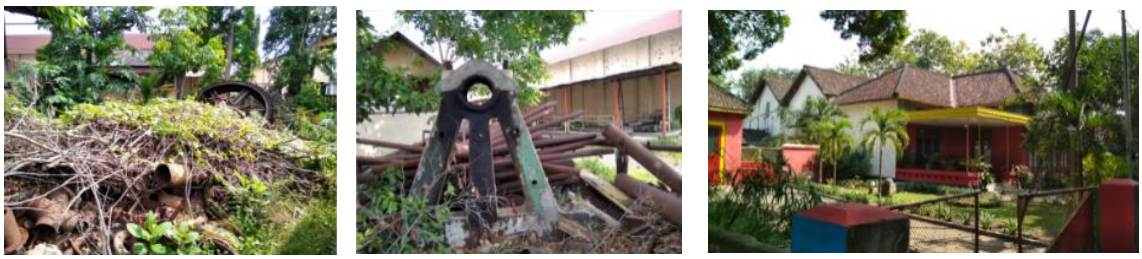

Gambar 2
Kondisi Eksisting Kawasan Pabrik Gula Tasikmadu

Solusi penyelesaian masalah dilakukan dengan mengembalikan kawasan PG Tasikmadu kembali ke gaya arsitektur *indische* dengan tema *living heritage, m*embersihkan area PG Tasikmadu yang tidak terawat, Membuat museum yang bisa menampung alat-alat pabrik tebengkalai dan mendukung kegiatan wisata edukasi, dan memanfaatkan kereta tebu Sondokoro sebagai kegiatan wisata edukasi.

Pada revitalisasi juga dirancang menjadi sebuah tempat wisata edukasi. Wisata edukasi dimaksudkan untuk mendukung perancangan revitalisasi. Indonesia sempat menjadi pemasok gula terbesar kedua di dunia tetapi eksistensi dari pabrik gula itu sendiri sudah hampir mati. Untuk tetap menjaga pabrik gula dirancanglah wisata edukasi yang dapat tetap menjaga pabrik gula dan mengenalkan masyarakat tentang kejayaan PG. Penerapan wisata edukasi ini menerapkan tiga kegiatan yaitu **rekreatif, partisipatif,** dan **edukatif.** Penggunaan desain living heritage sebagai salah satu dari solusi desain. Kawasan living heritage berkonsep dengan ingatan akan pola dasar gaya hidup masa lalu yang tidak berubah (Adams, 2003). Ditarik kesimpulan living heritage dapat

menerapkan kembali bagaimana arsitektural, kuliner, dan busana yang ada pada masanya. Identifikasi tipologi bangunan diperlukan untuk mendesain bagaimana gaya bangunan yang ada sebelumnya. Bangunan eksisting di Kawasan Pabrik Gula Tasikmadu memiliki gaya arsitektur indische dengan beberapa tipologi.

Bangunan emplasemen pabrik termasuk bangunan inti yang memiliki fungsi sebagai bagian dari industri gula. Bangunan ini termasuk bangunan yang tidak boleh diubah fungsi dan bentuknya. Kemudian terdapat Rumah Besaran, bangunan ini merupakan bangunan inti yang berfungsi sebagai bangunan pemimpin tertinggi pengelola pabrik. Bangunan ini tidak boleh diubah bentuk dan fungsinya. Bangunan emplasmen bisa dilihat pada gambar 3 dan rumah besaran pada gambar 4.

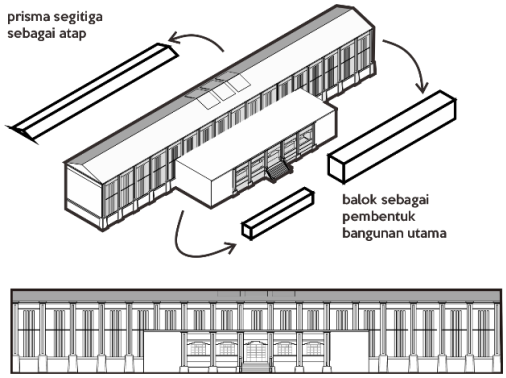

Gambar 3
Bangunan utama pabrik

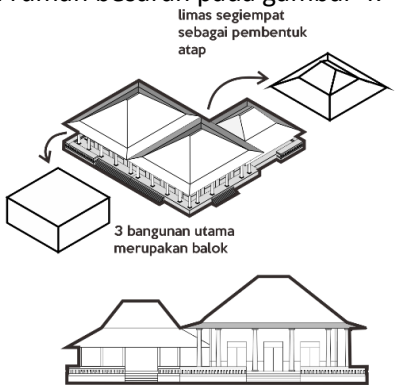

Gambar 4
Rumah Besaran

Kemudian terdapat *societet* (gedung pertemuan) di mana Societet merupakan bangunan inti yang berfungsi sebagai tempat pertemuan anggota karyawan pabrik. Bangunan ini tidak boleh diubah secara bentuk dan fungsi dan Rumah pimpinan staff yang berfungsi sebagai bangunan yang ditinggali oleh pimpinan staff dan digunakan tempat untuk penyimpanan tebu sebeum grebeg giling. Rumah staff karyawan bisa dilihat pada gambar 5 dan rumah pimpinan staff pada gambar 6.

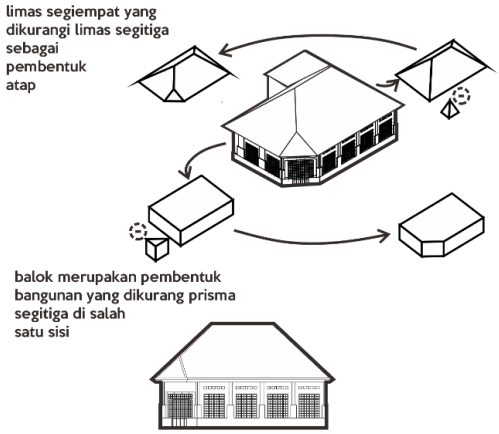

Gambar 5
Gedung pertemuan

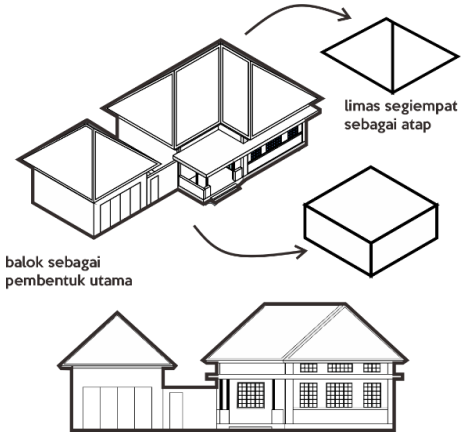

Gambar 6
Rumah Pimpinan staff

Setelah rumah pimpinan staff terdapat rumah-rumah staff yang dibagi menjadi dua tipologi. Rumah staff merupakan rumah yang merupakan bangunan rumah tinggal karyawan yang sudah mengalami sedikit perubahan di bagian cat bangunan. Beberapa bangunan sudah tidak dihuni lagi. Bangunan ini bisa diubah secara fungsi dan sedikit dari visualnya. Rumah staff 1 bisa dilihat pada gambar 7 dan rumah staff 2 bisa dilihat pada gambar 8.

Gambar 7
Rumah Staff 1

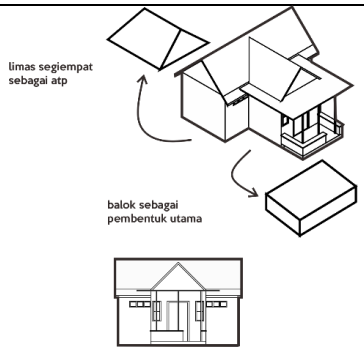

Gambar 8
Rumah Staff 2

Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah menjadi konsep yang digambarkan sebagai berikut. Tapak terpilih memiliki dua akses, yaitu dari arah utara dan barat. Pengambilan main entrance diletakkan pada bagian barat dikarenakan bagian yang sepi dan untuk mengurangi kemacetan. Zonasi dibagi menajadi tiga; zona pengembangan, pendukung, dan zona inti.

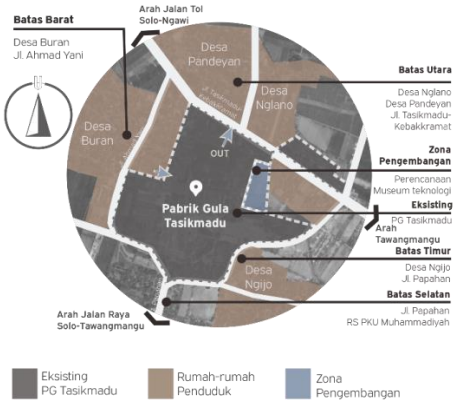

Gambar 9
Konsep Pencapaian

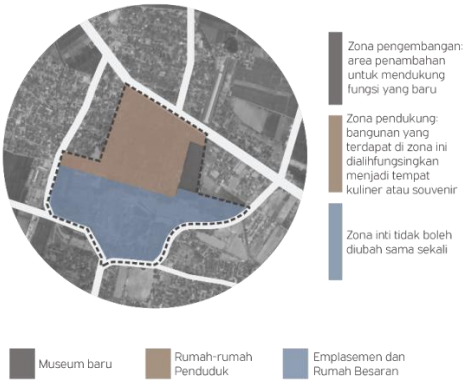

Gambar 10
Konsep Zonasi

Dari konsep di atas kemudian diterapkan siteplan yang dibagi menjadi beberapa area; Area inti pabrik, rumah besaran, area rumah karyawan yang dimanfaatkan menjadi fungsi lain, area pengembangan yang dibangun museum, dan area yang berada di bagian utara tapak terpilih. Zonasi dari siteplan bisa dilihat pada gambar 11 dan 12.

Gambar 11
Siteplan

Perencanaan siteplan di atas kemudian dilanjutkan dengan gambar peletakan bangunan-bangunan eksisting dan peletakan bangunan baru.

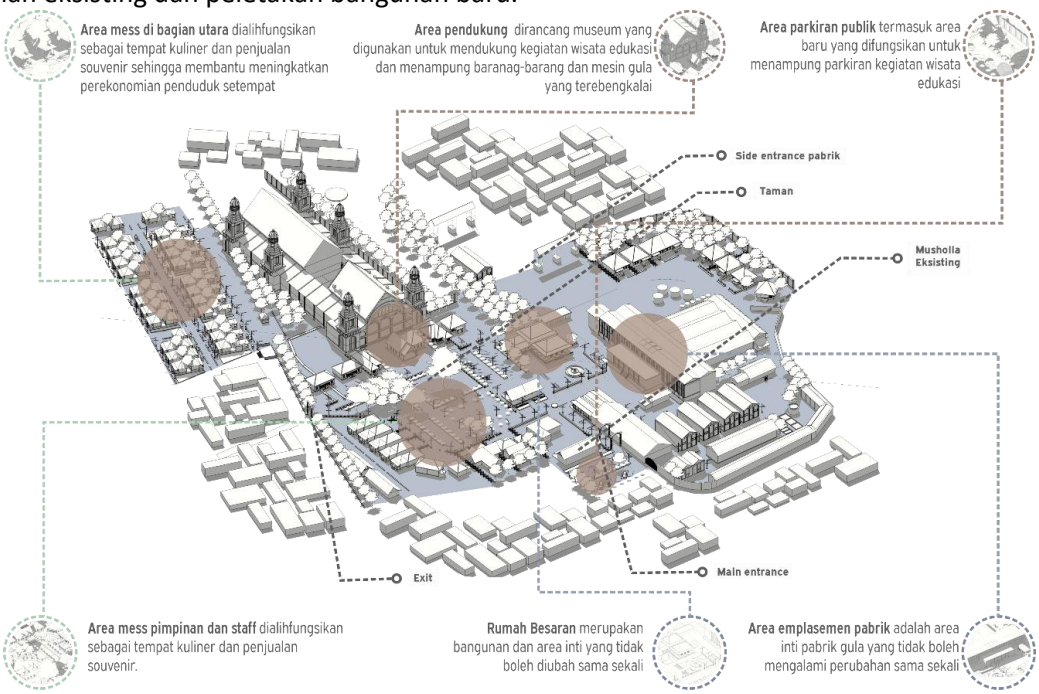

Gambar 12
Siteplan

Beberapa bangunan di kawasan PG Tasikmadu tidak boleh diubah karena merupakan bangunan cagar budaya. Bangunan yang tidak boleh tersebut adalah Emplasmen dan Rumah Besaran. Area mess dan pendukung yang lain dapat diubah tetapi hanya sedikit dan zona pengembangan yang terdapat pada bagian timur digunakan sebagai museum yang digunakan sebagai pendukung dari wisata edukasi. Musuem pada kawasan ini berfungsi sebagai memberikan edukasi terhadap wisatawan tentang sejarah berdirinya PG Tasikmadu dan Mangkunegaran, bagaimana pembuatan gula dengan memerkan barang dan mesin-mesin terbengkalai yang ada di PG Tasikmadu. Museum juga tempat pembelajaran bagaimana pembuatan gula secara langsung dengan merancang ruang workshop di dalamnya. Untuk denah museum bisa dilihat pada gambar 12 dan 13.

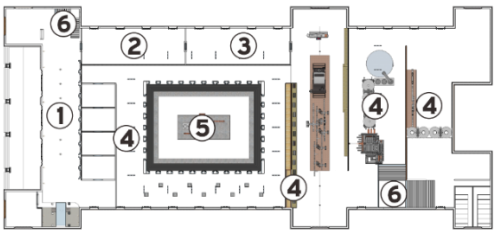

Gambar 12
Denah Museum Lantai 1

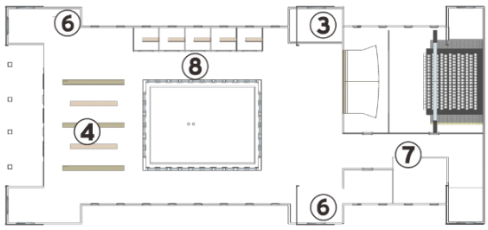

Gambar 13
Denah Museum Lantai 2

Keterangan
1. Lobby dan Pendaftaran
2. Rg. Pengurus dan Kurator
3. Gudang
4. Ruang Pameran
5. Taman
6. Tangga
7. Rg. Auditorium dan Workshop
8. Souvenir

Sirkulasi wisata untuk pengunjung datang dari entrance museum yang berada dari sebelah kiri, kemudian pada area lobby sekaligus pendaftaran. setelah mendaftar pengunjung diarahkan ke ruang-ruang pameran hingga naik ke lantai dua. Pada lantai dua terdapat tempat pembelian souvenir. Sirkulasi pada museum bisa dilihat pada gambar 14 dan 15.

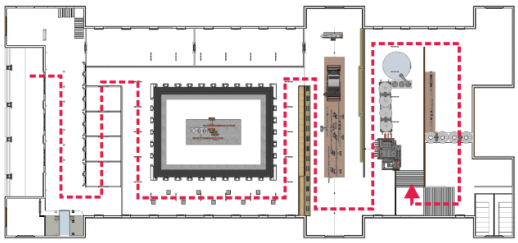

Gambar 14
Denah Sirkulasi Museum lantai 1

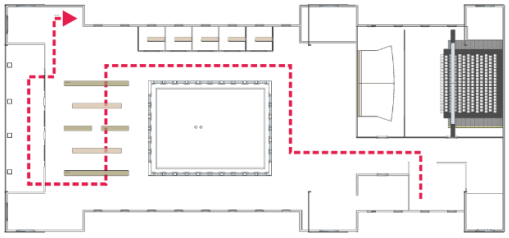

Gambar 15
Denah Sirkulasi Museum lantai

Pemilihan desain museum diambil berdasarkan preseden dengan arsitektur indische yang ada di Indonesia.

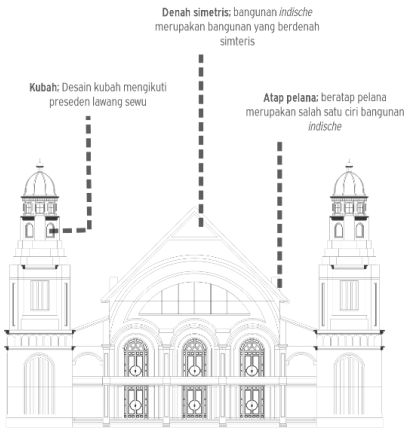

Gambar 15
Tampak Depan Museum

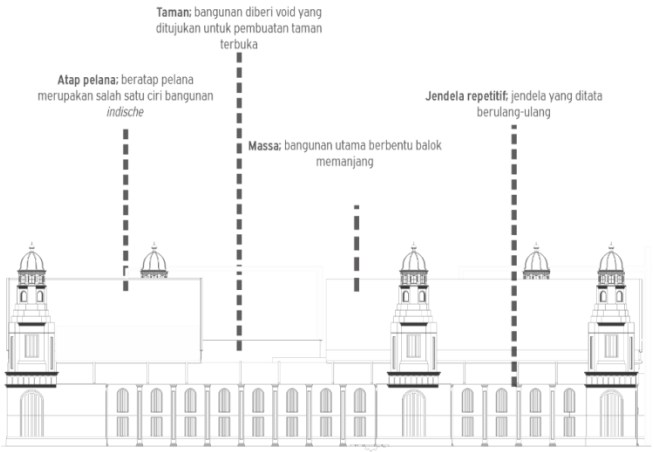

Gambar 16
Tampak Samping Museum

Pengambilan bentuk lengkungan di atas pintu mengambil dari logo cakra. Logo Cakra merupakan bentuk dari susunan anak panah. Logo cakra ini termasuk lambang dari Mangkunegaran. Dari bentuk melengkung tersebut kemudian membentuk fasad bangunan berupa lengkungan-lengkungan besar di bagian depan yang kemudian direpetisi. Repetisi merupakan salah satu ciri dari arsitetkur *indische*.

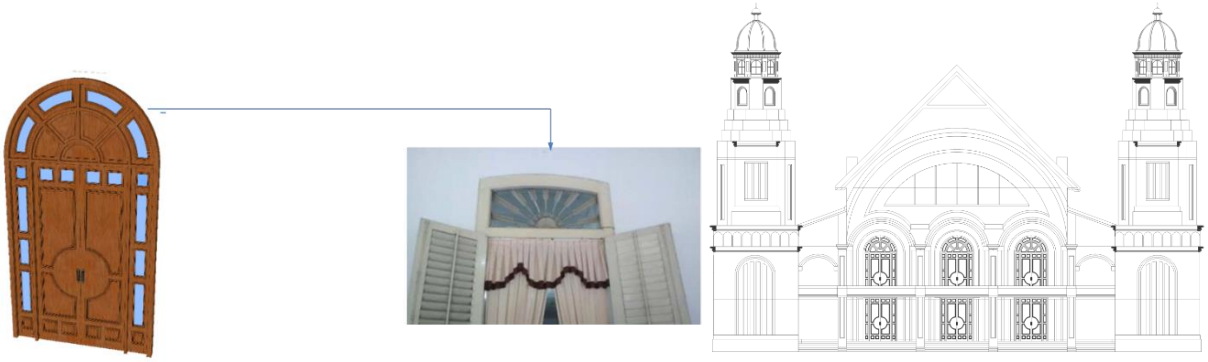

Gambar 17
Logo Cakra

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari perencanaan dan perancangan pada Revitalisasi Kawasan Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar sebagai Kawasan *Living Heritage* adalah berupa pengolahan tapak yang pada kawasan PG Tasikmadu memanfaatkan kondisi eksisting agar cagar budaya yang ada Pabrik Gula Tasikmadu dan gaya arsitektur *indische*-nya. Pengolahan tapak ini dengan revitalisasi berkonsep *living heritage* yang dapat tetap menghidupkan kembali eksistensi PG Tasikmadu dan tetap terus berjalan sebagai pabrik gula yang dilengkapi dengan kegiatan wisata yang baru untuk mendukung perekonomiannya. Pada penelitian dihasilkan konsep perencanaan dan perancangan yang mengolah kawasan PG Tasikmadu yang tidak terawat menjadi kawasan yang terawat. Konsep pada penelitian juga merancang museum yang difungsikan sebagai penampung alat-alat pabrik kuno yang terbengkalai sekaligus berfungsi sebagai kegiatan wisata edukasi. Konsep yang dihasilkan pada penelitian menghasilkan zonasi, tata massa, modul, dan peruangan yang berintegrasi antar massa sehingga mampu mewadahi segala kegiatan dan kebutuhan pengguna.

Diharapkan dengan perencanaan dan perancangan Revitalisasi Kawasan Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar sebagai Kawasan *Living Heritage* ini dapat tetap hidup eksistensinya sebagai pabrik gula dan juga tetap memiliki karakter sebagai bangunan cagar budaya. Selain itu, diharapkan juga revitalisasi ini membuat Tasikmadu lebih diperhatikan oleh berbagai pihak sehingga dapat tetap menunjang perekonomian, baik perekonomian warga sekitar, Kabupaten Karanganyar, ataupun perekonomian di Jawa bahkan seluruh Indonesia.

REFERENSI

Hadi, Nur. 2012. *Pengembangan Kawasan Agrowisata Sondokoro di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik. Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim: Malang.

Indiria K., Aldilla, Wiwik Setyaningsih, dan Tri Yuni Iswati. 2018. *Penerapan Arsitektur Kontekstual pada Revitalisasi Stasiun Lempuyangan di Yogyakarta.* Jurnal Senthong Volume 1 Nomor 1.

Lestariningsih, Siti, Maya Andria Nirawati, dan Ana Hardiana. 2020. *Konsep Penyajian dan Penataan Koleksi pada Museum Sejarah Kota Salatgia.* Jurnal Senthong Volume 3 Nomor 1.

Purwadi. 2014. *Gula dalam Kajian Filsafat Budaya Jawa.* Jurnal Ikabudi Volume 3 Nomor 10.

Rachmawati, M. . 2008. *Studi Olah Tampang Bangunan Kolonial (Rumah Tinggal di Malang).* Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.

Santoso, Iwan dan Dahono Fitrianto. 2018. *Melestarikan Jejak Revolusi Industri 1.0*, https://interaktif.kompas.id/baca/revolusi-industri-gula/, diakses pada 6 Agustus 2020 pukul 20:35.

Sisiwokartono, W.E. Soetomo. 2006. *Sri Mangkunegaran IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: Aneka Ilmu.

Suhartono. 1995. *Bandit-bandit Pedesaan di Jawa (Studi Historis: 1850-1942).* Yogyakarta: Aditya Media.

Wasino. 2008. *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKIS.

Wasino. 2014. *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa : Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta: Buku Kompas.